

**Strategi Program Kampung Iklim Berbasis *Bottom Up Participative*
Dalam Mendorong Pencapaian Target SDGs Di Desa Hutadaa**

Raghel Yunginger¹, Amirudin Dako²

¹Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia
email: raghel@ung.ac.id, amirudin.dako@ung.ac.id

Abstrak

Kondisi geografis Desa Hutadaa yang masih relatif dekat dengan pusat Kabupaten Gorontalo seharusnya mendapat perhatian penting untuk menjadi salah satu desa yang dapat mendukung perekonomian yang berbasis lingkungan. Bahkan menariknya, desa ini berbatasan langsung dengan perairan Danau Limboto sebagai asset sumber daya alam sekaligus sebagai icon Provinsi Gorontalo. Kehadiran Danau Limboto ini sangat potensial untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat yang dapat digerakkan pada pada sektor perikanan, pariwisata, dan juga sektor perekonomian. Namun ternyata banyak masalah yang ditemukan di desa ini terutama rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya angka stunting, DBD, kerusakan lingkungan yang tandai dengan kejadian banjir maupun kekeringan serta tumpukan sampah. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di Desa Hutadaa, maka solusi yang telah dilaksanakan adalah strategi ProKlim berbasis partisipasi masyarakat yang sinergi dengan pencapaian SDGs terutama goals 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), 6 (air bersih dan sanitasi), dan 13 (penanganan perubahan iklim). Strategi ProKlim di Desa Hutadaa ini telah dirintis melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo selama 45 hari dengan harapan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Adapun luaran yang telah dicapai dalam program pengabdian ini adalah inovasi pembuatan biopori, penghijauan dan pemanfaatan pekarangan, pembentukan kelompok usaha Bank Sampah, pembuatan Pupuk Kompos dan pupuk organik cair, program posyandu remaja, pembuatan spot foto untuk desa wisata, pembuatan peta perencanaan aliran drainase, peta administrasi Desa Hutadaa, dan juga peta tanggap bencana alam. Namun hasil program pengabdian ini masih membutuhkan program KKN lagi untuk melanjutkan dan mengembangkan luaran yang telah dihasilkan.

Kata Kunci: Program kampung iklim; SDGs; Desa Hutadaa

Abstract

Hutadaa Village geographical conditions are still relatively close to the center of Gorontalo district should receive critical attention to become one of the villages that can support environment-based economy. Interestingly, this village is directly adjacent to the waters of Lake Limboto as a natural resource asset as well as an icon of Gorontalo Province. The presence Limboto Lake is the potential to grow the local economy, especially in the fisheries sector, tourism, and economy. However, it turns out that there are many problems found in this village, especially low economic

growth, high stunting rates, dengue fever, environmental damage marked by floods and droughts and piles of garbage. Based on the problems found in Hutadaa Village, the solution that has been implemented is a community participation-based ProKlim strategy that synergizes with the achievement of the SDGs, especially goals 3 (good health and welfare), 6 (clean water and sanitation), and 13 (climate action). ProKlim strategy in this Hutadaa village has been initiated through the Real Working Lecture (KKN) students Gorontalo State University for 45 days with the hope to be sustainable. The outputs that have been achieved in this service program are innovation in making biopores, greening and utilizing yards, forming a Garbage Bank business group, making compost and liquid organic fertilizer, youth Posyandu program, making photo spots for tourist villages, making drainage flow planning maps, Hutadaa Village administrative map, as well as a map of natural disaster response. However, the results of this service program still require another KKN program to continue and develop the output that has been produced.

Keyword: climate village program; SDGs; Hutadaa Village

© 2021 Raghel Yunginger, Amirudin Dako

Under the license [CC BY-SA 4.0](#)

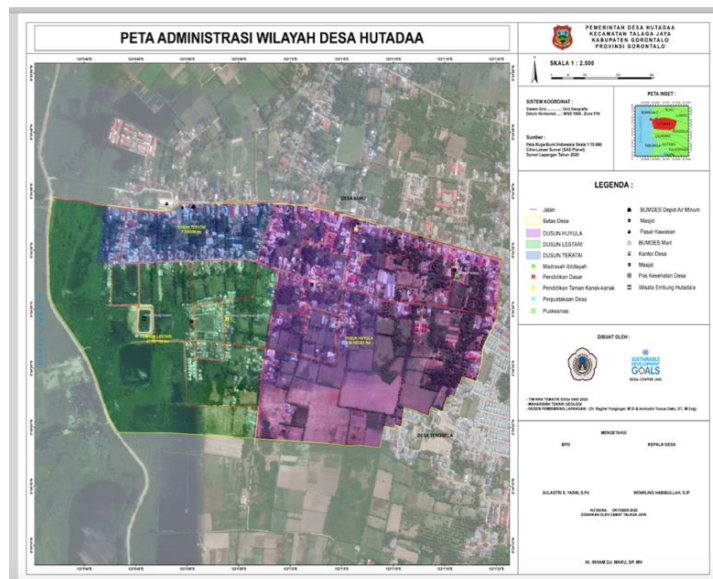
Correspondence author: Raghel Yunginger, raghel@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Desa Hutadaa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Desa ini memiliki luas sekitar 1, 12 % dari luas Kecamatan Telaga Jaya yang dihuni oleh sekitar 655 KK dengan jumlah warga di akhir Tahun 2019 adalah sekitar 2208 jiwa (1127 laki-laki dan 1081 Perempuan) yang tersebar di empat dusun (data profil desa Tahun 2019). Secara geografis, di Bagian Utara berbatasan dengan Desa Buhu, di Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Tenggela, di Bagian Timur berbatasan dengan Desa Tenggela, dan di Bagian Barat berbatasan dengan Danau Limboto (Gambar 1).

Kondisi geografis Desa Hutadaa yang masih relatif dekat dengan pusat Kabupaten Gorontalo seharusnya mendapat perhatian penting untuk menjadi salah satu desa yang dapat mendukung perekonomian yang berbasis lingkungan. Bahkan yang lebih menarik lagi dari desa ini

adalah batas desanya yang langsung bersentuhan dengan perairan Danau Limboto yang merupakan asset sumber daya alam sekaligus sebagai icon Provinsi Gorontalo. Kehadiran Danau Limboto ini sangat potensial untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat yang dapat digerakkan pada pada sektor perikanan, pariwisata, dan juga sektor perekonomian kecil lainnya yang dapat dikembangkan di Desa Hutadaa ini.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo

Disamping itu potensi lain yang dimiliki desa ini adalah sebagian besar (80 %) sebagai lahan sawah dan sekitar 20 % sebagai tanah kering dan wilayah pemukiman warga. Ini artinya bahwa desa ini harusnya menjadi lumbung beras bagi masyarakatnya dan juga bagi desa lain. Potensi lain yang tidak kalah pentingnya dari desa ini adalah adanya kegiatan peternakan terutama peternakan ayam dan sapi yang terus meningkat sejak lima tahun terakhir. Berdasarkan data profil desa akhir Tahun 2019 menunjukkan bahwa pada Tahun 2015 jumlah ternak

sapi sekitar 63 ekor yang terus meningkat hingga di Tahun 2019 meningkat menjadi 78 ekor. Sementara peternakan ayam di Tahun 2015 berjumlah sekitar 180 ekor yang terus meningkat hingga di Tahun 2019 berjumlah sekitar 234 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi yang baik untuk peternakan yang seharusnya juga limbah ternak ini dapat didaur ulang menjadi bahan pupuk untuk menghidupkan desa. Jika potensi desa ini dikelola dengan baik dan berkelanjutan berdasarkan potensinya maka akan mendorong peningkatan ekonomi masyarakat berbasis ramah lingkungan.

Potensi-potensi unggul yang dimiliki Desa Hutadaa ternyata belum memberi manfaat maksimal untuk warga masyarakat desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai masalah yang muncul di desa terutama berkaitan dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi, masalah pangan, kesehatan, kerusakan lingkungan yang disertai dengan kejadian banjir maupun kekeringan, dan terdapatnya masalah tumpukan sampah yang turut berkontribusi terhadap peningkatan kerusakan Danau Limboto. Ironisnya di desa ini ditemukan juga kotoran ternak sapi yang mencemari lingkungan, hasil produk petani sawah tiap tahun menurun, petani hortikultura berupa sayuran-sayuran, tomat, rica dan lain-lain sering gagal panen, banyak jamban keluarga yang digunakan tidak memenuhi standar kesehatan, rumah penduduk Dusun II disepanjang jalan utama desa sering digenangi air sampai berminggu-minggu, bahkan pada musim kemarau terjadi kekurangan air bersih.

Rangkaian permasalahan yang ditemukan di Desa Hutadaa menunjukkan bahwa sumber masalahnya selain secara alami juga karena kelalaian aktivitas manusia (antropogenik). Faktor alami merupakan faktor siklus alami seperti siklus iklim, sedangkan aktivitas

antropogenik adalah aktivitas manusia yang kurang ramah lingkungan sehingga berdampak terhadap masalah kegagalan produksi pangan, masalah kesehatan seperti diare, stunting, ISPA, dan juga masalah banjir. Apalagi Desa Hutadaa adalah bagian dari penyangga lingkungan Danau Limboto yang tentunya berkontribusi terhadap perubahan lingkungan danau dan sekaligus menerima dampak kerusakan Danau Limboto. Pada akhirnya semua rangkaian permasalahan dan penyebabnya ini berdampak terhadap permasalahan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Hutadaa.

Di sisi lain sejak berakhirnya program millennium development goals (MDGs) pada tahun 2016 yang dilanjutkan dengan komitmen global sebagai agenda pencapaian di Tahun 2030 untuk pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan-TPB/sustainable development goals-SDGs, maka pemerintah Indonesia berkomitmen untuk pencapaian 17 goals dalam SDGs. Keterkaitan 17 tujuan SDGs ini saling mendukung untuk mencapai pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tujuan SDGs dari 17 tujuan itu adalah tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim yang mendorong pengambilan tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Oleh karena itu tindakan

cepat penanganan perubahan iklim dapat dijawab diantaranya dengan mendorong program kampung iklim (ProKlim) di seluruh Indonesia termasuk di Desa Hutadaa.

Program Kampung Iklim merupakan program yang sudah dicanangkan secara nasional melalui Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016). Program ini merupakan upaya untuk memperkuat adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim yang kegiatannya meliputi:

- 1) Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor;
- 2) Peningkatan ketahanan pangan;
- 3) Penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi, dan gelombang tinggi;
- 4) Pengendalian penyakit terkait iklim; dan/atau
- 5) Kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya peningkatan penyesuaian diri terhadap perubahan iklim.

Sementara untuk kegiatan ProKlim yang memperkuat mitigasi terhadap perubahan iklim meliputi:

- 1) Pengelolaan sampah, limbah padat, dan cair;
- 2) Penggunaan energi terbarukan serta konservasi dan penghematan energi;
- 3) Penanganan lahan pertanian rendah emisi gas rumah kaca;
- 4) Peningkatan dan/ atau mempertahankan tutupan vegetasi;
- 5) Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan; dan/ atau

- 6) Kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya penurunan emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di Desa Hutadaa, maka alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah strategi ProKlim berbasis masyarakat yang sinergi dengan pencapaian SDGs yang perencanaannya bersifat *bottom up participative*. Strategi ProKlim di Desa Hutadaa ini akan dirintis melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Gorontalo secara berkelanjutan. Oleh karena itu harapannya Desa Hutadaa menjadi role model Kampung Iklim di Kabupaten Gorontalo yang dapat diduplikasi di desa-desa lainnya di Provinsi Gorontalo.

METODE PELAKSANAAN

Rintisan Desa Hutadaa sebagai Kampung Iklim dilaksanakan melalui pendekatan *bottom up participative* yang mendorong pelibatan aktif masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk membangun kesadaran warga dalam membangun desa sehingga dapat meminimisir berbagai permasalahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu untuk merintis Kampung Iklim ini maka tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan meliputi:

- a. Identifikasi permasalahan dan solusi skala prioritas secara bersama antara mahasiswa KKN dengan aparat desa dan tokoh masyarakat. Potensi Desa Hutadaa merupakan modal untuk mengembangkan desa untuk meminimisir berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Namun perlu dilakukan pemetaannya dan skala prioritas penyelesaian permasalahan sehingga dapat berjalan secara sistematis sesuai indikator ketercapaian.

- b. Pembentukan tim kerja pada setiap agenda kerja yang dirpogramkan. Tahapan ini mendorong pelibatan masyarakat baik karang taruna, ibu-ibu PKK, maupun kelompok usaha warga. Setiap item kegiatan memiliki penanggung jawab dan tim kerja agar fokus pada pencapaian tujuan secara maksimal.
- c. Pelaksanaan program kerja atau kegiatan yang telah dirancang oleh setiap kelompok kerja yang diparalelkan dengan penyediaan administrasi yang sesuai dengan persyaratan pengajuan Kampung Iklim ke Kementrian LH dan Kehutanan.
- d. Pendampingan pembentukan Kampung Iklim
- e. Tahap akhir ini merupakan harapan yang dapat diwujudkan oleh mahasiswa KKS beserta aparat desa sehingga pendampingan ProKlim dapat berkelanjutan dan memberi manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus penguatan kapasitas menciptakan desa yang hijau dan sejahtera.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan KKN difokuskan pada pembahasan program kampung iklim atau ProKlim ini kepada pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Hutadaa. Kerjasama antara mahasiswa KKN dengan pemerintah desa diharapkan dapat melahirkan komitmen bersama untuk mewujudkan target dari program ini. Selanjutnya dilakukan sosialisasi ProKlim melalui pendekatan buttom up participative yang bersinergi dengan pemerintah kabupaten Gorontalo terutama Dinas Lingkungan Hidup. Sasaran awal sosialisasi adalah pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat, karang taruna, ibu-ibu PKK dan kelompok usaha yang ada di Desa Hutadaa. Hal ini untuk memudahkan tindak lanjut kegiatan pemetaan potensi desa,

permasalahan dan skala prioritas solusi terhadap permasalahan yang ada.

Adapun metode sosialisasi selain teori juga diberikan contoh-contoh kesuksesan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi yang terdapat pada ProKlim yang sesuai dengan karakteristik desa. Kemudian secara bertahap dirancang kelompok kerja yang fokus pengembangan potensi desa yang dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus membangun lingkungan yang asri dan berpotensi sebagai tempat wisata. Disamping itu pendampingan dilakukan pada pembentukan kelembagaan dan persiapan administrasi pengajuan kampung iklim pada ProKlim oleh Kementerian LH dan kehutanan RI. Sementara itu volume kerja mahasiswa dihitung dalam bentuk jam kerja efektif mahasiswa (JKEM) yaitu 144 jam kerja efektif dalam sebulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian KKN SDGs yang dilaksanakan selama 45 hari di Desa Hutadaa merupakan bentuk pengabdian yang diintegrasikan dengan pencapaian tujuan SDGs terutama Goals 13 yaitu penanganan perubahan iklim. Program yang difokuskan untuk penanganan perubahan iklim di Desa Hutadaa adalah Program Kampung Iklim (ProKlim) yang merupakan rintisan Kampung Iklim. Berdasarkan hasil survey mahasiswa KKN SDGs terdapat beberapa kegiatan yang menjadi program utama untuk dilaksanakan selama 45 hari yang meliputi:

1. Pembuatan biopori
2. Penghijauan dan pemanfaatan pekarangan
3. Pembuatan Bank Sampah

4. Pembuatan Pupuk Kompos dan pupuk organik cair
5. Program posyandu remaja
6. Pembuatan spot foto untuk desa wisata
7. Pembuatan peta perencanaan aliran drainase, peta administrasi Desa Hutadaa, dan juga peta tanggap bencana alam.

Rancangan 7 kegiatan yang ini mengacu pada kondisi Desa Hutadaa yang memiliki masalah lingkungan terutama masalah sampah, banjir, stunting. Disamping itu sebagai desa yang berbatasan dengan Danau Limboto, tentunya Desa Hutadaa menjadi penyangga untuk memperpanjang umur Danau Limboto yang sangat kritis dengan masalah lingkungannya. Potensi ini dapat dimanfaatkan dengan mengubah desa tersebut menjadi desa wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat memandangi alam di sekitar Danau Limboto. Tetapi tentunya hal ini membutuhkan kolaborasi antara program pengabdian KKN SDGs dengan pemerintah Desa Hutadaa.

Pelaksanaan program KKN SDGs di Desa Hutadaa ini telah berhasil dilaksanakan karena seluruh program (7 program utama) telah menghasilkan luaran yang sesuai dengan target.

Pembahasan

Berdasarkan target program yang dicapai dalam pendampingan rintisan program kampung iklim ini telah menghasilkan 7 luaran yang menjadi dasar untuk pengembangan program KKN untuk berikutnya. Namun untuk kegiatan inti yang sangat mendukung goal 3, 6 dan 13 terdiri dari 5 program. Adapun pembahasan untuk 5 program yang dihasilkan diuraikan pada bagian berikut.

1. Pembuatan biopori

Program ini dilaksanakan karena kondisi pemukiman masyarakat Desa Hutadaa yang selalu mengalami banjir dan bahkan rumah mereka selalu tergenang air hingga berminggu-minggu. Kondisi sangat berpotensi menimbulkan penyakit lingkungan seperti diare, DBD, dan penyakit kulit lainnya. Oleh karena beberapa rumah yang selalu tergenang dibuatkan biopori dengan menggunakan pendekatan partisipatif masyarakat. Artinya masyarakat turut berpartisipasi memanfaatkan biopori ini untuk mengurangi genangan air di rumahnya.



Gambar 2. Kondisi pemukiman masyarakat yang terendam hingga berminggu-minggu

Terdapat 9 rumah penduduk yang sangat parah yang menjadi target pembuatan biopori dan setiap rumah dbuatkan 3-4 biopori dengan kedalamam 70 cm dan diameter 4 inc.



Gambar 3. Proses pembuatan biopori

2. Penghijauan dan pemanfaatan pekarangan

Masalah lingkungan yang terkait dengan banjir dapat juga diintervensi dengan penghijauan dan pemanfaatan pekarangan masyarakat. Sekitar 1500 bibit pohon buah dan pohon pelindung lainnya disediakan dengan kerjasama dengan BPDAS Gorontalo. Penanaman bibit pohon difokuskan di sekitar Danau Limboto, obyek wisata embung Desa Hutadaa, dan pekarangan rumah penduduk yang langsung dilakukan penanaman secara bersama-sama dengan masyarakat. Selama masa program KKN, dilakukan perawatan terhadap bibit pohon yang telah ditanam bersama masyarakat. Mahasiswa KKN bersama masyarakat merawat dan menjaga terutama dari hewan peliharaan lepas.



Gambar 4. Proses pengambilan bibit untuk penghijauan

3. Pembentukan kelompok usaha Bank Sampah

Salah satu permasalahan utama di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaga adalah banyaknya sampah yang berserakan dan tumpukan sampah yang turut menyebabkan tidak lancarnya drainase dan bahkan berpotensi menimbulkan penyakit lingkungan. Hal ini mendorong untuk membentuk kelompok usaha Bank Sampah yang

dapat dikelola oleh Karang Taruna. Namun untuk memperlancar usaha Bank Sampah selain untuk mengurangi sampah tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja bagi Karang Taruna, maka perlu diawali dengan koordinasi kerjasama dengan Tempat Pembuangan Sampah di Talumelito, Kecamatan Telaga yang relatif dekat dengan Desa Hutadaa.

Fokus program awal yang ditawarkan pengurus Bank Sampah untuk menarik minat masyarakat menyeter sampah terutama sampah anorganik ke Bank Sampah “Mohuyula” Desa Hutadaa ini adalah:

1. Program pembayaran pajak bangunan yang dapat diambil oleh nasabah Bank Sampah ini setelah menabung minimal 1 tahun.
2. Program “Ayo Sekolah” merupakan program menabung sampah untuk biaya sekolah anak yang dapat diberikan setiap 1 tahun sekali yaitu pada saat tahun ajaran baru siswa masuk sekolah.
3. Program “Tunjangan Hari Raya (THR)” merupakan program menabung sampah untuk mendapatkan THR seperti bahan-bahan makanan untuk menghadapi lebaran Idul Fitri.
4. Program regular yaitu program yang dananya langsung diserahkan kepada nasabah setiap tahun sekali tanpa dikonversi menjadi program lain.



Gambar 5. Buku Bank Sampah “Mohuyula” bagi Nasabah

4. Pembuatan Pupuk Kompos dan pupuk organik cair

Tumpukan sampah rumah tangga terdiri dari sampah organik dan anorganik yang sangat mengganggu lingkungan masyarakat di Desa Hutadaa. Bank Sampah yang telah dibentuk di Desa Hutada ini lebih fokus menerima sampah anorganik. Oleh karena itu solusi untuk sampah organik diubah menjadi pupuk kompos dan pupuk organik cair. Masyarakat diberikan sosialisasi cara membuat pupuk kompos dan pupuk organik cair. Disamping itu disediakan juga contoh pembuatan pupuk organik cair dan kompos. Selama mahasiswa KKN SDGs masih berada di lokasi yaitu Desa Hutadaa telah memberikan pendampingan kepada masyarakat sehingga pupuk kompos dan pupuk organik cair tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman baik terutama tanaman bunga dan tanaman pohon di lokasi wisata Embung Hutadaa.



Gambar 6. Wadah dan proses pembuatan pupuk organik cair

5. Program posyandu remaja

Masalah stunting termasuk masalah yang ditemukan di Desa Hutadaa meskipun jumlahnya relative kecil, namun untuk memitigasi kejadian stunting lebih bertambah maka program yang dicanangkan

melalui KKN SDGs ini adalah pembentukan posyandu remaja. Program ini untuk mendukung pencapaian tujuan SDGs di level desa yaitu tujuan nomor 3 (kehidupan sehat dan sejahtera) dan juga goals 6 (air bersih dan sanitasi). Program ini dilakukan dengan mengandeng BKKBN Provinsi Gorontalo untuk bekerjasama membentuk posyandu remaja. Masalah stunting harus dimitigasi di masa remaja sebelum pasangan menikah. Pengetahuan dan bimbingan untuk menghindari lahirnya anak yang memiliki ciri stunting ini penting dilakukan semasa usia remaja. Program ini telah berhasil membentuk posyandu remaja yang langsung dibina oleh puskesmas Desa Hutadaa. Program ini dijalankan yang terlebih dahulu diawali dengan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan posyandu remaja yang peserta adalah Kelompok Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) di Desa Hutadaa dan kerja sama dengan Kantor BKKBN Provinsi Gorontalo serta Forum GenRe Indonesia Gorontalo.

KESIMPULAN

Program Kampung Iklim (PROKLIM) yang telah dirintis oleh Mahasiswa KKN SDGs Tahun 2020 ini merupakan KKN *sustainable development goals* (SDGs) yang tujuannya untuk mensosialisasikan tentang implementasi SDGs dan sekaligus untuk mendorong pencapaian goals 3, 6 dan 13. Desa Hutadaa dipilih karena desa ini mengalami beberapa masalah terutama masalah sampah, banjir dan genangan air, masalah stunting, dan adanya kawasan wisata yang masih rendah daya tariknya. Program KKN SDGs ini telah mengalami keberhasilan karena 7 program yang direncanakan ternyata semua tercapai. Bahkan dalam program tambahan yaitu penyemprotan

desinfektan untuk mengatasi masalah COVID-19, kebersihan desa, cek kesehatan secara gratis dan lomba kesenian dan olah raga. Secara umum kegiatan inti dan tambahan telah sukses dilaksanakan sesuai dengan luaran yang ditarget.

Namun karena pola KKN ini masih pertama kali dilaksanakan sehingga masih membutuhkan panduan yang jelas untuk dapat diperluas juga di desa-desa lain. Disamping itu untuk mencapai target SDGs Desa maka perlu dikembangkan pelaksanaan KKN SDGs yang lebih melibatkan banyak desa. Sementara untuk Desa Hutadaa yang pertama kali mendapatkan kesempatan pelaksanaan KKN SDGs ini menjadi langkah awal dan rintisan dalam menjejaki program yang saling sinergi dalam pencapaian SDGs. Untuk itu diharapkan untuk pelaksanaan KKN di tahun depan maka program KKN UNG tetap mendistribusikan mahasiswa di Desa Hutadaa sehingga terjadi kesinambungan program untuk melanjutkan program yang telah diselesaikan mahasiswa KKN SDGs pada Tahun 2020.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program KKN SDGs merupakan program yang pertama kalinya dilaksanakan melalui kerjasama antara pusat Studi SDGs dengan Pusat Studi KKN UNG yang berada di LPPM Universitas Negeri Gorontalo. Oleh karena itu ucapak terima kasih kepada ketua LPPM UNG prof. Ishak Isa, Kepala Pusat KKN UNG, Bapak Robbien Pakaya, M.Pd., dan Kepala Desa Hutada, Bapak Wowiling Habibullah, S.Pi.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Pengendalian Iklim, 2017. Road map program kampung iklim (ProKlim). Gerakan nasional pengendalian perubahan iklim berbasis masyarakat. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2020. Kabupaten Gorontalo Dalam Angka.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2020. Kecamatan Telaga Jaya Dalam Angka.

Bappenas RI, 2019. Mata Data SDGs.